

Kunci Jawaban dan Penjelasan *Tahlilu al-akhtha'*

1. مُحَمَّدٌ لَا عَيْبَةَ مَاهِرٌ وَسَرِيعٌ

(Muhammad adalah seorang pemain yang terampil dan cepat.)

Jawaban:. ب. لَا عَيْبَةَ

Penjelasan:

Kata مُحَمَّدٌ adalah *isim mudzakkar mufrad*. Kata لَا عَيْبَةَ berbentuk *muannats*, sehingga tidak sesuai. Bentuk yang benar adalah لَا عَيْبَ.

2. الصَّلَاةُ رُكْنٌ مِنْ أَرْكَانِ الْإِسْلَامِ وَهُوَ صِلَةٌ بَيْنَ الْعَبْدِ وَرَبِّهِ

(Shalat adalah salah satu rukun dari rukun-rukun Islam dan merupakan penghubung antara hamba dan Tuhannya.)

Jawaban: ب. رُكْنٌ

Penjelasan:

Kata الصَّلَاةُ sebagai *mubtada'* membutuhkan *khavar marfū'*. Kata رُكْنٌ *manshūb*, seharusnya رُكْنٌ.

3. كَانَ وَزْنُ زَيْنَبَ الْآنَ خَمْسِينَ كَيْلًا

(Berat badan Zainab sekarang adalah lima puluh kilogram.)

Jawaban: ب. وَزْنٌ

Penjelasan:

Fi'il كَانَ memerlukan *isim kāna* yang *marfū'*. Kata وَزْنٌ seharusnya وَزْنٌ.

4. أَصْبَحَ الْحَقُّ مُمَطِرٌ فِي فَضْلِ الشِّتَاءِ

(Kebenaran menjadi hujan pada musim dingin).

Jawaban: ج. مُمَطِرٌ

Penjelasan:

Kalimat tersebut mengandung kesalahan makna pada kata مُمَطِرٌ. Secara gramatikal, susunan kalimat ini sudah benar: أَصْبَحَ sebagai *fi'il nāqiṣ*, الْحَقُّ sebagai *isim* أَصْبَحَ (*marfū'*), dan مُمَطِرٌ sebagai *khavar* أَصْبَحَ (*marfū'*). Namun, kesalahannya terletak pada pemilihan kata *khavar*.

Kata مُمَطِرٌ bermakna “sedang turun hujan” atau “bersifat hujan” dan dalam bahasa Arab hanya digunakan untuk fenomena alam atau cuaca, seperti langit atau awan. Sementara itu, الْحَقُّ adalah kata abstrak (makna nonfisik), sehingga tidak mungkin secara makna digambarkan sebagai ‘hujan’. Akibatnya, meskipun *i'rab*-nya benar, makna kalimat menjadi tidak logis.

Dengan demikian, kesalahan pada kalimat ini bukan pada kaidah nahwu, melainkan pada ketidaksesuaian makna antara *mubtada/isim fi'il nāqiṣ* dan *khavar*-nya. *Khavar* seharusnya berupa sifat atau keadaan yang masuk akal untuk kata الْحَقُّ, seperti sifat moral, nilai, atau keadaan abstrak, bukan istilah yang khusus untuk cuaca.

5. إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

(Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan.)

Jawaban: ج. جَمِيلٌ

Penjelasan :

Huruf **إِنَّ** menashabkan khabarnya. Kata **جميل** seharusnya **جميلًا**.

6. **بَنَى الْإِنْسَانُ بَيْتَهُ عَلَى شَاطِئِ النَّهْرِ وَاسْتَعْمَلَتْ مِيَاهَهُ فِي حَيَاتِهِ الْيَوْمِيَّةِ**

(Manusia membangun rumahnya di tepi sungai dan menggunakan airnya dalam kehidupan sehari-hari.)

Jawaban: **ج. وَاسْتَعْمَلَتْ**

Penjelasan:

Subjeknya **الإنسان** (*mudzakkar*), sehingga *fi'il* yang benar adalah **واستعمل**, bukan **واستعملت**.

7. **يُشَارِكُونَ فِي الْمَعْرِضِ الدُّوَلِيِّ لِلْكِتَابِ فِي الرِّيَاضِ خَمْسُمِائَةٍ نَاشِرٍ**

(Lima ratus penerbit berpartisipasi dalam pameran buku internasional di Riyadh.)

Jawaban: **ج. خَمْسُمِائَةٍ**

Penjelasan:

Kesalahan pada kalimat terletak pada *i'rab* / harakat bilangan, bukan pada struktur kalimatnya. Karena **خَمْسُمِائَةٍ** berfungsi sebagai *fa'il*, maka harus ditulis dalam bentuk *marfū'*, bukan *majrūr* (**خَمْسُمِائَةٍ**).

8. **لُقِّبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالِدٌ بِسَيْفِ اللَّهِ الْمَسْئُولِ**

(Rasulullah ﷺ dijuluki Khalid dengan julukan Pedang Allah yang terhunus.)

Jawaban: **ج. خَالِدٌ**

Penjelasan:

Secara makna, julukan سيف الله المسلول adalah untuk Khalid bin Walid, bukan

Rasulullah ﷺ. Kesalahan terdapat pada kata خالد.

9. يَشْرَبُ الْأُمُّ الشَّايَ الْحَارَّ فِي الْمَطْبَخِ بَعْدَ الطَّبْخِ

(Ibu meminum teh panas di dapur setelah memasak.)

Jawaban : أ. يَشْرَبُ

Penjelasan:

Kata الْأُمُّ merupakan *isim muannats mufrad*, sehingga *fi'il mudhāri'* yang digunakan harus menyesuaikan dengan subjek *muannats*, yaitu تَشْرَبُ bukan يَشْرَبُ (*fi'il mudhāri'* *mudzakkar*).

10. ضَعُفَ اللَّهَجَاتُ وَقَوِيَتِ اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ الْفَصِيحَةُ بِسَبَبِ التَّعْلِيمِ وَوَسَائِلِ الْإِتِّصَالِ الْحَدِيثَةِ

(Dialek-dialek melemah dan bahasa Arab baku menguat karena pendidikan dan sarana komunikasi modern.)

Jawaban: أ. ضَعُفَ

Penjelasan:

Kata ضَعُفَ tidak sesuai karena *fā'il*-nya اللَّهَجَاتُ merupakan *jamak mu'annats*, sehingga *fi'il mādhī* yang benar seharusnya ضَعُفَتْ.

11. نَهَى الْإِسْلَامُ عَنِ التَّبَرُّؤِ أَوْ التَّبَوُّلِ فِي الْمَاءِ

(Islam melarang buang air besar atau buang air kecil di air.)

Jawaban: ب. التَّبَرُّ

Penjelasan:

Kata التَّبَرُّ yang digunakan pada kalimat tersebut tidak tepat secara leksikal (makna).

Dalam bahasa Arab, التَّبَرُّ bukan istilah yang digunakan untuk menyatakan *buang air besar*. Istilah yang benar dan baku untuk makna *buang air besar* adalah التَّبَرُّز.

12. السَّبَبُ فِي تَلَوُّثِ الْمَاءِ رَمْيُ الْمَوَادِّ الْكِيمِيَاءِيَّةِ وَالنَّفَايَاتِ الْحَيَوَانِيَّةِ

(Penyebab pencemaran air adalah pembuangan bahan kimia dan limbah hewan.)

Jawaban: د. النِّفَايَاتُ

Penjelasan:

Kata النِّفَايَاتُ dihubungkan dengan huruf 'athaf و kepada الْمَوَادِّ. Dalam kaidah 'athaf, kata yang di 'athafkan (*ma 'tūf*) harus mengikuti *i 'rāb* kata sebelumnya (*ma 'tūf 'alaih*).

Namun pada kalimat ini:

- الْمَوَادِّ → *majrūr*
- النِّفَايَاتُ → *marfū'*

Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian *i 'rāb*. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah:
وَالنِّفَايَاتِ الْحَيَوَانِيَّةِ

13. وَتَأْكُلُونَ الثَّرَاثَ أَكْلًا لَمًّا وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا.

(Kalian memakan harta warisan dengan rakus dan mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.)

Jawaban: ج. أَكْلًا

Penjelasan:

Kata kerja تَأْكُلُونَ adalah *fi 'il mudhāri'* yang menunjukkan perbuatan “kalian memakan”.

Dalam bahasa Arab, *maf'ūl muṭlaq* digunakan untuk:

1. Menegaskan makna *fi 'il*
2. Menjelaskan jenis perbuatan
3. Menjelaskan jumlah perbuatan

Kata أَكْلًا berasal dari akar kata yang sama dengan تَأْكُلُونَ *fi 'il*, sehingga berfungsi sebagai *maf'ūl muṭlaq*. Namun, *maf'ūl muṭlaq* wajib berstatus *manshūb*, sedangkan pada kalimat tersebut kata أَكْلًا ditulis dalam bentuk *marfū'*. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah: أَكْلًا.

14. يَتَوَضَّأُ الْمُسْلِمُ فِي الْيَوْمِ خَمْسَةً مَرَّاتٍ لِلصَّلَاةِ.

(Seorang muslim berwudhu dalam sehari lima kali untuk salat.)

Jawaban: ج. خَمْسَةً

Penjelasan:

خَمْسَةً مَرَّاتٍ berfungsi sebagai *maf'ūl fih* / *maf'ūl muṭlaq* yang menunjukkan bilangan perbuatan (عدد مرات الفعل). Menurut kaidah nahwu:

1. Bilangan yang berfungsi sebagai keterangan *jumlah* perbuatan harus berstatus *manshūb*

2. Kata yang mengikuti bilangan (مَرَّاتٍ) berfungsi sebagai *tamyīz*, dan harus berbentuk *majrūr* karena *jamak muannats sālīm*

Namun pada kalimat soal, kata خَمْسَةٌ ditulis dalam bentuk *marfū‘*, sehingga bentuk yang benar adalah: خَمْسَ مَرَّاتٍ

15. مُدَّةُ الشَّهْرِ ثَلَاثُونَ يَوْمٍ غَالِبًا.

(Durasi satu bulan biasanya tiga puluh hari.)

Jawaban: ج. يَوْمٍ

Penjelasan:

Kata ثَلَاثُونَ termasuk bilangan ‘*uqūd* (puluhan). Bilangan jenis ini memerlukan *tamyīz* yang berbentuk *manshūb* dan *mufrad*. Oleh karena itu, kata يَوْمٍ sebagai *tamyīz* harus dibaca يَوْمًا, bukan يَوْمٍ.